



FUNGSI KATA GANTI PERSONA DALAM KALIMAT BAHASA BUGIS



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra
Universitas H. sanuddin

Oleh

MUHAMMAD RIDWAN

85 07 272

UJUNG PANDANG

1990

PERPUSTAKAAN PERST UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terbit	31 - 5 - 1991
Asal dari	Fak. Sastrn
Jumlahnya	2 tlp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	91 08 0648
No. Kias	


UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor 2070/PT04. H5. FS/C/1989
tanggal 30 agustus 1989 dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

1990

Pembimbing Utama



Prof. Dr. C. Salombe

Pembantu Pembimbing

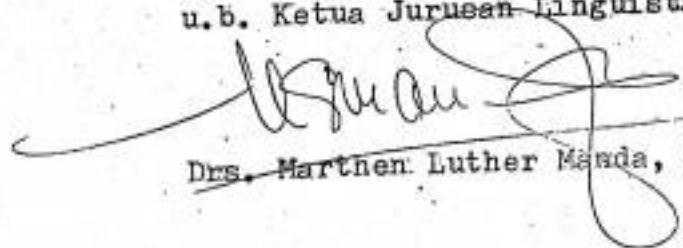


Drs. Nurdin Langgole.M.S.

Disetujui Untuk diteruskan Kepada
Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. Marthen Luther Manda, M.A., M.Phil

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, *glasa* tanggal *1 Mei* 1990.
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang
berjudul :

"FUNGSI KATA GANTI PERSONA DALAM KALIMAT
BAHASA BUGIS"

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat
ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan
Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *1 Mei* 1990.

Panitia Ujian Skripsi :

1. *Drs. H. A. Gani* Ketua
2. *Drs. Ibnu Nandar, m.s.* : Sekretaris
3. *Prof. Dr. Ssewondo, m.A.* : Anggota
4. *Dra. Nly. Rabiana, m.s.* : Anggota
5. *Prof. Dr. Sa Lombse* Anggota
6. *Drs. Nurdin Langgole, m.s.* : Anggota
7. Anggota

K A T A P E N G A N T A R

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang berupa ketabahan, kesungguhan hati, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Juga skripsi ini dapat diselesaikan karena dorongan falsafah orang dahulu yang berbunyi: "RESOPA TEMMANGINGI NALAI PAMMASE DEWATA", yang artinya: hanya dengan kerja keras yang mengenal putus asa akan memperoleh rahmat dan hidayah dari

Dengan selesainya skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa isi skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga segala saran dan keritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak, penulis senantiasa menantikannya demi kelengkapan skripsi ini.

Skripsi ini hanya dapat tersusun, karena bantuan dan bimbingan yang datangnya dari berbagai pihak, baik bantuan yang berupa moral maupun material. Untuk itu, pada tempatnyalah jikalau pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Kepada mereka, khususnya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua yang memberikan dorongan dan ransangan sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam melanjutkan cita-cita yang mulia.
2. Bapak Prof. Dr. C. Salombe, selaku pembimbing pertama yang telah merelakan waktu dan pikirannya dengan mem-

berikan bimbingan dan dorongan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat dirangpungkan.

3. Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S yang selaku pembimbing kedua, yang telah banyak menuangkan waktunya untuk memeriksa skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
4. Drs. H. Ambo Gani Selaku Dekan, juga memberikan motivasi dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan karyawan Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran selama menempuh kuliah di Universitas Hasanaddin .
6. Semua teman-teman seperjuangan yang tidak sempat disebut satu-persatu namanya, pada skripsi ini, yang telah banyak memberikan sumbangsih dan bantuannya kepada penulis. Kesemuanya ini diserahkan kepada yang Maharabbi.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis doakan semoga amal bakti mereka mendapat imbalan yang berlipat ganda. Begitu juga skripsi ini, semoga mendapat nilai yang layak dan bermamfaat bagi almamater, negara dan bangsa...

UJUNG PANDANG, _____

P e n u l i s

MUHAMMAD RIDWAN

A B S T R A K

Kata ganti adalah merupakan salah satu jenis kata yang ada dalam bahasa Bugis. Hal ini tidak dapat diabaikan dalam pengembangan dan keutuhan bahasa Bugis. Oleh sebab itu, yang menjadi pokok dalam skripsi ini adalah "Fungsi kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis".

Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis itu, mempunyai beberapa segi yang dipersoalkan dalam skripsi ini, antara bentuk-bentuk kata ganti persona, jenis-jenis kata ganti persona, serta fungsi dan makna kata ganti persona. Hal ini dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini.

Penulisan ini mempunyai suatu cara atau metode tertentu demi tercapainya hasil yang diharapkan. Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode ini berusaha mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan fungsi kata ganti persona dalam bahasa Bugis.

Jadi dalam kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis ini, mempunyai tiga kelompok yaitu: kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, kata ganti persona ketiga. Kata ganti tersebut mempunyai bentuk yaitu tunggal dan jamak.

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HAL. PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HAL. PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	1
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Batasan Masalah	7
D. Metodologi	9
BAB II BENTUK-BENTUK KATA GANTI PERSONA BAHASA BUGIS	19
A. Pembagian Kelas Kata	10
B. Pembagian Kata Ganti	11
C. Bentuk-Bentuk Kata Ganti	12
D. Macam-Macam Kata Ganti	12
E. Bentuk-Bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Bugis	13
F. Macam-Macam Kata Ganti Persona Bahasa Bugis	41
BAB III FUNGSI KATA GANTI PERSONA DALAM KALIMAT ...	41
A. Fungsi Kata Ganti Persona Dalam Kalimat Bahasa Bugis	41

	B. Kata Ganti Persona Pemilikan Dalam	
	Kalimat Bahasa Bugis	67
BAB	IV P E M U T U P	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran-Saran	72
DAFTAR	PUSTAKA	74

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Kita mengetahui bahwa betapa pentingnya bahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berinteraksi dan berekspresi antara manusia dengan manusia lainnya. Sangatlah tak bermakna bila hidup ini jika tidak ada bahasa.

Berbicara mengenai bahasa, maka selamanya akan terlepas dari bidang linguistik itu sendiri, seperti : fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Aspek-aspek itu pasti terdapat pada satu bahasa, baik bahasa Internasional, bahasa Nasional, maupun bahasa Daerah.

Bahasa Bugis adalah satu diantara sekian banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh Wilayah Republik Indonesia yang masih tetap dipergunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Usaha pembinaan bahasa-bahasa daerah itu adalah upaya yang tak terpisahkan dari pembinaan budaya bangsa.

Dalam sejarah dan pembauran masyarakat pemakai bahasa yang Bhineka Tunggal Ika, tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai pengaruh yang datang dari luar.

Ciri-ciri keaslian atau keutuhan bahasa daerah bersangkutan dalam batas-batas tertentu akan terancam, bila tidak diadakan perawatan dan pemeliharaan secara terus menerus. Salah satu pemamfaatan dan pemeliharaan itu adalah menciptakan dan menumbuhkan masyarakat yang menghargai dan mencintai bahasanya sendiri sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.

Penghargaan dan pemeliharaan terhadap suatu bahasa hanyalah mungkin dilakukan apabila berbagai aspek yang ada pada bahasa itu telah diidentifikasi dan didokumentasikan. Pengetahuan yang demikian hanyalah mungkin terlaksana apabila telah dilakukan pemeliharaan yang berupa penelitian secara bertahap, mulai dari tahap pengumpulan data sampai kepada pendokumentasian dalam bentuk skripsi.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dewasa ini, bahasa Bugis sedang diupayakan pembakuannya disegala bidang, baik bidang kosa kata, peristilahan, maupun bidang sintaksis.

Bila kita mengamati kata-kata yang dipergunakan dalam berbahasa, (bahasa Bugis) baik lisan maupun tulisan akan menunjukkan adanya sifat yang berbeda-beda. Hal ini lebih jelas lagi apabila kata-kata itu mempunyai fungsi atau peranan tertentu dalam kalimat yang tidak digantikan oleh fungsi dan peranan kata-kata lain.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu maka para ahli bahasa mengadakan pengelompokan kata, Pengelompokan kata itu dimaksudkan untuk menyederhanakan struktur bahasa yang merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum penyusunan tata bahasa. Penyederhanaan itu melibatkan pembicaraan tentang penggolongan kata, klausa dan kalimat.

Menyadari betapa pentingnya pengembangan bahasa Bugis dari berbagai aspeknya, maka penulis merasa tertarik untuk memilih judul :

"Fungsi kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis".
Alasan ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Penulis menyadari bahwa bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang penuturnya tersebar di sebagian besar daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Untuk itu, penulis merasa perlu memelitinnya, baik untuk kepentingan bahasa itu sendiri maupun masyarakat pemakai bahasa.
2. Kata ganti merupakan salah satu kata-nata yang penting. Dalam bahasa Bugis ini, tidak dapat diabaikan dalam pengembangan dan keutamaan kalimat bahasa Bugis. Oleh karena itu, penempatan/ penggunaan kata ganti dalam fungsi dan peranannya harus mendapat perhatian yang secermat mungkin.
3. Tulisan ini merupakan upaya untuk memperluas cak-

rawala pengetahuan terhadap kata ganti persona dalam bahasa Bugis dengan pokok persoalan sebagai berikut :

- a. Fungsi kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis.
- b. Penempatan, penggunaan kata ganti persona dalam kalimat sehingga tidak terjadi
- c. Hasil penelitian (pembahasan) dalam penulisan yang sederhana ini, diharapkan kelak dapat membantu para peminat dan peneliti bahasa yang ingin mengadakan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai kata ganti dalam kalimat bahasa Bugis. Selain itu, hasil penelitian (pembahasan) ini pun dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam usaha pengembangan dan pembakuan dalam bahasa Bugis. Disamping itu penulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan para pembaca dibidang bahasa Bugis.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang terkait dalam pembahasan ini, maka penulis perlu membatasi ruang lingkupnya yaitu hanya akan membicarakan fungsi kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis. Untuk menghindari terjadinya kesimpangsiuran pengertian antara penulis dan pembaca, maka sebelum memasuki pembahasan selanjutnya, terlebih dahulu dijelaskan beberapa pokok pengertian yang erat hubungannya dengan pokok-pokok pembahasan.

1. Fungsi

Hal ini dijelaskan bahwa fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi yang memiliki makna.

Verharr (1985 : 70) menyatakan bahwa fungsi yang diisi oleh makna tertentu, yaitu disebut dengan "peran". Sedangkan tataran peran mempunyai istilah seperti : "pelaku", "penderita", "penerima", "aktif", "pasif" dan lain sebagainya.

Selanjutnya juga dijelaskan Ramlan (1985 : 99), menjelaskan bahwa fungsi itu, berhubungan dengan semantik yang menyatakan " makna ".

Olehnya itu perlu diketahui bahwa fungsi yang penulis maksudkan adalah bukan fungsi sebagai tataran yang biasa disebut dalam istilah umum seperti ; subjek, predikat, obyek, dan keterangan. Namun yang penulis maksudkan adalah fungsi yang diisi oleh makna.

2. Kata Ganti

Soekono (1985 : 172) mendefinisikan kata ganti sebagai kata yang menggantikan benda atau sesuatu yang dianggap benda. Hal ini masih dikatakan oleh beberapa ahli, antara lain :

Tarjan Hadijaya dalam Ramlan (1985 : 15) mendefinisikan kata ganti ialah kata-kata yang mengganti nama orang atau nama benda.

Soetarno dalam Ramlan (1985 : 20) mendefinisikan kata ganti ialah yang bertugas mengganti kata benda yang disebut setidaknya-tidaknya telah dikenal.

Sesuai dengan namanya yaitu kata ganti, maka definisi tersebut di atas selalu mengutamakan bahwa kata ganti ialah kata yang menggantikan benda.

Jenis golongan kata ganti ini masih terbagi lagi atas beberapa golongan. Yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah golongan kata ganti persona, yang mencakup pula golongan kata ganti empunya.

3. Kata Ganti Persona

Soekono (1985 : 173) mendefinisikan, kata ganti persona sebagai kata ganti yang mengganti orang/benda yang lebih dulu disebut. Jadi kata ganti persona ini hanya dapat ditujukan kepada orang atau benda saja.

4. Kalimat

Dari sekian banyaknya definisi kalimat yang dikemukakan oleh pakar-pakar linguistik, maka penulis hanya akan mengutip beberapa saja yang dianggap dapat mendukung pokok permasalahan dalam skripsi ini, antara lain :

Gorys (1984 : 14) mendefinisikan, kalimat sebagai satu bagian ujaran yang mendahului dan diikuti oleh kesayapan yang intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Kemudian Ramlan (1986 : 27) mendefinisikan kalimat sebagai satuan gramatikal yang dibatasi

oleh adanya jedah panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Dengan melihat beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kalimat adalah suatu bentuk ujaran tertentu yang memiliki makna dan intonasi yang lengkap.

Skripsi ini tidak akan membahas secara mendalam mengenai kalimat akan tetapi sekedar membicarakannya dalam kaitannya dengan fungsi kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis.

D. Metodologi

Pada umumnya karya tulis yang bersifat ilmiah haruslah mempunyai metode atau cara tertentu demi tercapainya hasil yang diharapkan. Metode ini dijadikan landasan untuk membahas objek penelitian. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, maka metode yang dipakai adalah metode dekripsi. Metode ini berusaha mencari dan mencatat data yang berkaitan dengan kata ganti persona dalam kalimat bahasa Bugis. Data yang dihimpun lalu diolah dan dianalisis kedalam suatu kaidah atau sistem terpadu seperti apa adanya pada bahasa Bugis itu sendiri, sehingga terciptalah suatu kerangka yang dapat dijadikan pola acuan. Sedangkan untuk mendapatkan data yang objektif, penulis mengumpulkan data dengan cara :

1. Penelitian kepustakaan, yaitu dimaksudkan untuk men-

dapatkan. Bahan dari berbagai buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dengan bahan-bahan ini, penulis dapat menghimpun berbagai pemikiran dari hasil penelitian para ahli bahasa sebagai landasan teori.

Sedangkan data yang berupa contoh-contoh kalimat didapatkan melalui kalimat-kalimat yang terdapat dalam karya-karya ilmiah bahasa dan sastra Bugis.

2. Metode Lapangan

Di samping metode kepustakaan, juga dipakai metode lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang ada dalam masyarakat pemakai bahasa Bugis dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan yang berlaku dalam pemakaian bahasa Bugis sehari-hari.

B A B II

BENTUK+BENTUK KATA GANTI PERSONA BAHASA BUGIS

A. Pembagian Kelas Kata

Para ahli tata Bahasa Tradisional membagi golongan kata atas sepuluh jenis kata. Kesepuluh jenis kata itu adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1. Kata Benda | 6. Kata Depan |
| 2. Kata Kerja | 7. Kata Sambung |
| 3. Kata Sifat | 8. Kata Sandang |
| 4. Kata Keterangan | 9. Kata Seru |
| 5. Kata Ganti | 10. Kata Bilangan |

Para bahasawan Indonesia yang mengenal perkembangan ilmu bahasa pada abad XX merasa tidak puas dengan penggolongan tradisional tersebut. Keraf (1984 : 60) mengatakan bahwa bila kita memperhatikan pembagian jenis kata menurut Tata Bahasa Tradisional, tampaklah bahwa ada kekacauan dalam penggolongan jenis kata itu. Kekacauan itu terjadi karena tidak tegas perbedaan antara jenis kata dan fungsi kata. Kita lihat misalnya kata-kata seperti : di, ke, pada, dengan, dari dimakukkan dalam kata depan.

Menyadari atas pandangan di atas, Keraf (1986 : 62) membagi kata-kata itu atas empat (4) kelas :

1. Kata benda (nomina substantiva)
2. Kata kerja (verba)

3. Kata sifat. (adjectiva)

4. Kata tugas (Function Words)

Dari dua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa "Tata bahasa struktural" membagi 4 (empat) jenis kata, yakni : kata benda yang terdiri kata ganti, kemudian kata kerja, kata sifat di dalamnya termasuk juga kata Keterangan dan kata bilangan. Selanjutnya, kata tugas di dalamnya tercakup kata depan, kata sambung, dan kata sandang. Sedangkan kata seru dianggap sebagai kalimat. jadi, tidak bisa disebut sebagai suatu jenis kata.

B. Pembagian Kata Ganti.

Keraf (1984 : 66) membagi kata ganti menjadi beberapa bahagian, antara lain :

1. Kata ganti orang
2. Kata ganti pemilik
3. Kata ganti penunjuk
4. Kata ganti penghubung
5. Kata ganti penanya
6. Kata ganti tak tentu

Sedangkan Alisyahbana (1978 : 82) membagi kata ganti atas beberapa jenis, antara lain :

1. Kata ganti orang
2. Kata ganti empunya
3. Kata ganti penunjuk
4. Kata ganti penghubung

5. Kata ganti penanya

Dengan melihat pembagian (penggolongan) kata ganti dari dua ahli di atas, maka ada perbedaan pendapat yaitu Keraf membagi kata ganti atas enam bagian, sedangkan Alisyahbana hanya membagi lima bagian. Adapun kata ganti tak tentu pada Alisyahbana dimasukkan sebagai kata ganti orang.

Pada tulisan ini, penulis hanya membahas kata ganti orang, yang selanjutnya akan mencakup juga kata ganti pemilik. Untuk lebih jelasnya, penulis akan membahas kata ganti orang tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Kata Ganti

Berkaitan dengan hal ini, Badudu (1985 : 127) mengemukakan bahwa di samping kata ganti orang yang sebenarnya, ada juga kata ganti orang yang tak sebenarnya. Kata ganti sebenarnya berupa kata benda, yakni nama-nama benda yang dipakai menggantikan kata ganti yang sebenarnya. Sedangkan, kata ganti tak sebenarnya yang berupa sapaa, misalnya : bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, abang, adik, paman, bibi, saudara (i), tuan, nyonya, nona, juragang (Sunda), raden (Jawa), andi (Bugis, Makassar). Kata ganti tak sebenarnya ini sangat banyak dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini berhubungan dengan adanya pengaruh bahasa asing, bahasa Daerah, dan dialek-dialek bahasa setempat.

Oleh sebab itu, untuk membahas kata kata ganti yang sebenarnya, maka kita tidak akan terlepas dari pembahasan kata ganti tak sebenarnya.

D. Macam-Macam Kata Ganti

Dalam hal ini, Badudu (1985 : 126) membagi tiga macam kata ganti orang, yaitu :

1. Kata ganti orang pertama adalah si pembicara
2. Kata ganti orang kedua adalah lawan berbicara atau orang yang diajak bicara.
3. Kata ganti orang ketiga adalah orang yang dibicarakan.

Masing-masing kata ganti orang ini terbagi pula atas tunggal dan jamak. Hal ini dapat kita lihat dalam tabel berikut ini :

	k.g. orang I	k.g. orang II	k.g. orang III
Tunggal	! aku	! engkau	! ia (dia)
Jamak	! kami	! kamu	! mereka
	! kita	!	!

E. Bentuk-Bentuk Kata Ganti Persona Bahasa Bugis

Dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa disamping kata ganti orang yang sebenarnya, ada juga kata ganti yang tak sebenarnya. Kata ganti sebenarnya itu berupa

kata benda, nama-nama benda yang dipakai menggantikan kata ganti yang sebenarnya. Sedangkan kata ganti tak sebenarnya yaitu seperti : abba, ambo, ambe, emmaq, indoq, nene, lato, petta, puan, andi, daeng, anriq, amure. Kata ganti tak sebenarnya ini sangat banyak dalam pemakaian bahasa Bugis. Hal ini berhubungan dengan adanya pengaruh bahasa asing dan dialek-dialek bahasa setempat.

Oleh sebab itu, untuk membahas kata ganti yang sebenarnya, maka kita tidak terlepas dari pembahasan kata ganti tak sebenarnya.

F. Macam-Macam Kata Ganti Persona Bahasa Bugis

Bahasa Bugis mengenal beraneka-ragam kata ganti persona, seperti halnya dengan bahasa-bahasa lain. Bactiar (1985 : 13) mengelompokkan kata ganti persona bahasa Bugis menjadi tiga kelompok, yang masing-masing kelompok akan diuraikan menjadi lebih spesifik. Hal tersebut dapat dilihat pada pengelompokan berikut ini :

1. Kata ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama dalam bahasa Bugis terdiri atas beberapa bagian antara lain :

a. Kata Ganti Persona Pertama Tunggal

Kata ganti persona pertama tunggal terdiri atas beberapa macam :

- 1) " Iyaq " (saya)

Iyaq adalah kata ganti persona pertama tunggal yang berupa morfen bebas yang selalu menempati fungsi subyek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (1) Iyaq mabbaca boq
saya membaca buku
'Saya membaca buku'
- (2) Iyaq manre heppa
saya makan kue
'Saya makan kue'
- (3) Iyaq mala boq
saya ambil buku
'Saya mengambil buku'

Kata ganti persona /iyaq/ di atas ini, dipakai apabila ia di pokuskan dalam kalimat.

2) "kaq" (saya)

'kaq' adalah kata ganti persona pertama tunggal yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. 'kaq' ini berperan sebagai agentif. Sebagai contoh kita lihat berikut ini :

- (4) Manrekaq utti
makan-saya pisang
'Saya makan pisang'
- (5) Tiwikaq utti
bawa-saya pisang
'Saya membawa pisang'

- (6) Laokaq ri sikolae
pergi-saya di sekolah
'Saya pergi ke sekolah'

3) " naq " (saya)

Kata ganti persona pertama tunggal 'naq' ini yang berupa enklitik dapat melekat pada predikat. 'naq' ini juga berperan sebagai agentif. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (7) Marukinaq sureq
menulis-saya surat.
'Saya menulis surat'
- (8) Sappanaq utti
cari-saya pisang
'Saya mencari pisang'
- (9) Laonaq ri sikolae
pergi-saya di sekolah
'Saya pergi ke sekolah'

Bentuk persona /naq/ di atas mempunyai persamaan dengan persona /kaq/. Yang membedakan kedua bentuk tersebut adalah nuansa arti yang dikandungnya. /kaq/ bermakna meminta kepada orang yang sebaya, sedangkan /naq/ ditujukan kepada orang yang lebih tinggi derajat, status sosial atau lebih tua usianya.

4) " paq " (saya)

Bentuk 'paq' merupakan bentuk persona pertama

tunggal yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. 'paq' ini juga bermakna waktu yaitu menunjukkan waktu yang akan datang. Sebagai contoh berikut ini :

- (10) Manrepaq utti
makan-saya pisang
'Nanti saya makan pisang'
- (11) Tiwipaq beppa
bawa-saya kue
'Nanti saya bawa kue'
- (12) Laopaq ri nikolae
pergi-saya ke sekolah
'Nanti saya pergi ke sekolah'

5) " U " (saya)

Kata ganti persona ' U ' ini dalam bahasa Bugis dapat berupa proklitik yang melekat juga pada predikat. Hal ini dapat kita lihat sebagai berikut :

- (13) Ualai uttinna
saya-ambil pisangnya
'Saya mengambil pisangnya'
- (14) Usappai uttinna
saya-cari pisangnya
'Saya mencari pisangnya'
- (15) Uwital boqna
saya-lihat bukunya
'Saya melihat bukunya'

6) " Ku " (saya)

Kata ganti persona 'ku' ini berupa proklitik yang juga melekat pada predikat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (16) Kutaroi boqna
saya-simpang bukunya
'Saya menyimpang bukunya'
- (17) Kusappai boqna
saya-mari bukunya
'Saya mencari bukunya'
- (18) Kualai boqna
saya-ambil bukunya
'Saya mengambil bukunya'

Bentuk /ku/ dan /u/ ini, memiliki persamaan, yakni bentuk /u/ halus pemakaiannya dalam masyarakat Bugis. Sedangkan /ku/ pemakaiannya agak kasar.

7), "maq" (saya)

'maq' adalah kata ganti persona yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. 'maq' ini juga berperan sebagai agentif yang bermakna "hanya". Sebagai contoh kita lihat berikut ini :

- (19) Malamaq boq
ambil-saya buku
'Saya hanya mengambil buku'
- (20) Manremaq utti
makan-saya pisang
'Saya hanya makan pisang'

- (21) Laomaq ri pasae
pergi-saya di pasar
'Saya hanya pergi ke pasar'

8) " waq " (saya)

Kata ganti persona 'waq' ini yang berupa enklitik yang juga melekat pada predikat. 'waq' ini juga berperan sebagai agentif. Sebagai contoh berikut ini :

- (22) Sappawaq beppa
cari-saya kue

'Saya mencari kue'

- (23) Tanenwaq utti
tanam-saya pisang

'Saya menanam pisang'

- (24) Jappawaq lisu
jalan-saya pulang

'Saya berjalan pulang'

Bentuk persona /waq/ di atas ini jarang pemakaiannya dan hanya dipakai pada beberapa daerah (dialek).

b. Kata Ganti Persona Pertama Jamak

Kata ganti persona pertama jamak ditandai dengan adanya morfen "maneng" (semua). Morfen "maneng" ini selalu diikuti oleh kata ganti persona yang berupa enklitik. Hal ini terdiri atas beberapa macam :

9) " Maneng + kaq "

Kata ganti persona pertama jamak ini menempati

fungsi subjek. Hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

- (25) Manre manengkaq beppa
makan semua-saya kue
'Kita semua makan kue'
- (26) Tudang manengkaq ri kaderae
duduk semua-saya di kursi.
'kita semua duduk di kursi'
- (27) Mabbaca manengkaq boq
membaca semua-saya buku
'Kami semua membaca buku'

10) " Maneng + naq "

'Manengnaq' adalah kata ganti persona pertama jamak yang juga menempati fungsi subyek. Sebagai contoh berikut ini :

- (28) Lao manengnaq ri sikolae
pergi semua-saya ke sekolah
'Kami semua pergi ke sekolah'
- (29) Mala manengnaq boq ri sikolae
ambil semua-saya buku di sekolah
'Kami semua mengambil buku di sekolah'
- (30) Manre manengnaq utti
makan semua-saya pisang
'Kami semua makan pisang'

Selanjutnya, perlu kita ketahui bahwa kata ganti persona pertama yang berupa enklitik seperti : /paq/,

/maq/ dan /wax/ ini, apabila ditandai dengan adanya morfen: "maneng" berarti bentuknya jamak. Jadi persona ini sama bentuknya dengan /manengkaq/ dan /manengnaq/.

2. Kata Ganti Persona Kedua

a. Kata ganti persona kedua tunggal terdiri atas beberapa macam yaitu :

1) " Iko " (engkau)

'Iko' adalah kata ganti persona kedua tunggal yang berupa morfen bebas yang selalu menempati fungsi subyek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (1) Iko malai booku
kau ambil bukuku
'Engkau mengambil bukuku'
- (2) Iko lao ri sikolae
kau pergi ke sekolah
'Engkau pergi ke sekolah'
- (3) Iko matinro ri kaderae
kau tidur di kursi
'Engkau tidur di kursi'

2) " Idiq " (engkau)

Kata ganti persona kedua tunggal ini, juga berupa morfen bebas dan selalu menempati fungsi subyek. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (4) Idiq manitu missengngi

kau saja itu ketahui

'Engkau saja itu yang mengetahui'

(5) Idiq mabbaca boq
kau membaca buku

'Engkau membaca buku'

(6) Idiq malai bōoku
kau ambil bukuku

'Engkau mengambil bukuku'

Bentuk kata ganti persona kedua tunggal /iko/ dan /idiq/ ini, sama-sama menempati fungsi subyek. Perbedaannya kedua bentuk ini, yaitu /Iko/ digunakan kepada orang yang sebaya atau sama kedudukan, Sedangkan /Idiq/ dipergunakan untuk menghormat yaitu orang yang diajak bicara lebih tinggi kedudukannya atau derajatnya daripada orang yang berbicara.

3) "iko " (engkau)

Bentuk kata ganti persona tunggal /ko/ ini, yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. /ko/ tersebut berperan sebagai agentif yang bermakna perintah/permintaan. Sebagai contoh dapat kita perhatikan berikut ini :

(7) Alako boq ri asena mejangnge
ambil-kau buku di atasnya meja

'Ambillah kamu buku di atasnya meja'

(8) Laoko ri bolae
pergi-kau ke rumah

'Pergilah kamu ke rumah.'

- (9) Tudanko ri kaderae
duduk-kau ke kursi

'Duduklah kamu di kursi.'

5) " kiq " (engkau)

'kiq' adalah kata ganti persona kedua tunggal yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. /kiq/ ini juga berperan sebagai pelaku (agentif). Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (10) Manrekiq utti
makan-saya pisang'

'Makanlah kamu pisang.'

- (11) Mabbacakiq boq
membaca-kau buku

'Membacalah kamu buku.'

- (12) Laokiq ri belaku
pergi-kau ke rumahku

'Pergilah kamu ke rumahku.'

Bentuk / kiq / di atas mempunyai persamaan bentuk dengan persona / ko /. Tetapi yang membedakan kedua bentuk tersebut hanya dari segi nuansa maknanya. /kiq/ dipergunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara yang lebih tinggi kedudukannya atau usianya daripada orang yang berbicara.

6) " Ta " (engkau)

Kata ganti persona kedua tunggal " ta " ini dalam

bahasa Bugis dapat berupa proklitik yang melekat pada predikat. 'Ta' ini bermakna perintah/ permintaan yang halus. Sebagai contoh berikut ini :

(13) Tasappai anriku ri pasae
kau-cari adikku di pasar

'Carilah adikku di pasar'

(14) Tainungngi tu kopie
kau-minum itu kopi

'Engkau minum itu kopi'

(15) Tabacai tu booku
kau-baca itu bukuku

'Bacalah itu bukuku'

7) " no " (engkau)

" no " adalah kata ganti persona kedua tunggal yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. "no" ini berperan sebagai agentif yang bermakna waktu "sekarang". Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

(16) Eaono mala boq
pergi-kau ambil buku

'Pergilah kamu mengambil buku sekarang'

(17) Tudangno kotu ri kaderae
duduk-kau disitu di kursi

'Duduklah kamu disitu kursi sekarang'

(18) Laono ri bolaku
pergi-kau ke rumahku

'Pergilah kamu ke rumahku' sekarang'

8) " po " (engkau)

Kata ganti persona " po " ini, berupa eklitik yang melekat pada predikat. "po" ini berperan sebagai agentif. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

(19) Purapo manre nappa lao
sudah-kau makan baru pergi

'Nanti kamu sudah makan baru pergi'

(20) Laopo nappa mala bhq
pergi-kau baru ambil buku

'Nanti kamu pergi baru mengambil buku'

(21) Manrepo utbi nappa mollikaq
makan-kau pisang baru panggil saya

'Nanti kamu makan pisang baru saya dipanggil'

Bentuk persona / po / di atas mempunyai persamaan makna dengan persona / no /. Kedua bentuk tersebut memiliki nuansa makna yang sama, yakni bermakna waktu, yang menunjukkan waktu yang akan datang (nanti) atau menunjukkan bahwa kegiatan tersebut belum berlangsung. / no / juga bermakna perintah yang ditujukan kepada orang yang lebih mudah usianya.

9) " Mu " (engkau)

"Mu" adalah kata ganti persona kedua tunggal yang berupa proklitik dan melekat pada predikat. Serta "mu" ini bermakna menghormat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (22) Mualai booku
kau-ambil bukuku.
'Engkau mengambil bukuku'
- (23) Muitai lokka ri sikolae
kau-lihat. pergi ke sekolah.
'Engkau melihat. pergi ke sekolah'
- (24) Musappai boona
kau-cari bukunya.
'Engkau mencari bukunya'

b. Kata Ganti Persona Kedua Jamak

Kata ganti persona kedua jamak ditandai dengan adanya morfen "maneng". Morfen "maneng" ini menduduki tempat dibelakang kata ganti persona. Serta ada juga yang diikuti oleh kata ganti persona yang berupa enklitik. Hal tersebut terdiri atas beberapa macam :

9) " Iko + maneng " (kamu semua)

" Iko maneng " adalah kata ganti persona kedua jamak yang selalu menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (25) Iko maneng riolli
nengkau semua dipanggil
'Kamu semua dipanggil'
- (26) Iko maneng tu malai
engkau semua itu ambil
'Kamu semua itu yang mengambil'
- (27) Iko maneng mabbaca

engkau semua membaca

'Kamu semua membaca'

10) " Idiq maneng " (kamu semua)

Kata ganti persona kedua jamak "Idiq maneng" ini selalu menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai contoh kita lihat berikut ini :

(28) Idiq maneng riolli
engkau semua dipanggil

'Kamu semua dipanggil'

(29) Idiq maneng tu malai
engkau semua itu ambil

'Kamu semua itu yang mengambil'

(30) Idiq maneng mabbaca
engkau semua membaca

'Kamu semua membaca'

11) " maneng + ko " (kamu semua)

Kata ganti persona kedua jamak "manengko" ini, menempati fungsi subjek. Hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

(31) Manre manengko utti
makan semua-kau pisang

'Makanlah kamu semua pisang'

(32) Mabbaca manengko boq
membaca semua-kau buku

'Bacalah kamu semua buku'

- (33) Ri bolae manengko lao
 di rumah semua-kau pergi
 'Pergilah kamu semua ke rumah'

12) " maneng + kiq " (kamu semua)

Bentuk "manengkiq" adalah merupakan kata ganti persona kedua jamak yang juga menempati fungsi subjek. Hal ini dapat kita lihat berikut ini :

- (34) Manre manengkiq utti
 makan semua-kau pisang
 'Makanlah kamu semua pisang'

- (35) Lao manengkiq ri bolaku
 pergi semua-kau ke rumah
 'Pergilah kamu semua ke rumahku'

- (36) Mabbaca Manengkiq sureq kabara
 membaca semua-kau surat kabar
 Bacalah kamu semua surat kabar'

Selanjutnya, perlu kita ketahui bahwa kata ganti persona kedua yang berupa enklitik, seperti : /po/ dan /no/ mempunyai persamaan dengan bentuk persona jamak "manengko" dan "manengkiq".

3. Kata Ganti Persona Ketiga

* Kata ganti persona ketiga dalam bahasa Bugis terdiri atas beberapa bentuk antara lain :

a. Kata Ganti Persona Ketiga Tunggal

Kata ganti persona ketiga tunggal terdiri atas

beberapa macam yaitu :

1) " Iya " (dia)

Kata ganti persona ketiga tunggal "Iya" ini adalah merupakan morfen bebas yang selalu menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (1) Iya mabbaca boq
 dia membaca buku
 'Dia membaca buku'
- (2) Iya tu malai boqmu
 dia itu mengambil bukumu
 'Dia itu mengambil bukumu'
- (3) Iya tu taroi sularaomu
 dia itu simpan celanamu
 'Dia itu menyimpan celanamu'

2) " Alena " (dia)

"Alena" adalah kata ganti persona ketiga tunggal yang juga merupakan morfen bebas yang selalu menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (4) Alena lao ri bolaku
 dia pergi ke rumahku
 'Dia pergi ke rumahku'
- (5) Alena manre beppa
 dia makan kue
 'Dia makan kue'

- (6) Alena ttaro boq
 dia simpan buku

'Dia menyimpan buku'

Bentuk kata ganti persona ketiga tunggal diatas tidak mengutamakan penghormatan. Dalam hal ini kemungkinan disebabkan yang bersangkutan tidak terlibat langsung dalam komunikasi.

3) " Na " (dia)

Kata ganti persona ketiga tunggal "Na" ini berupa proklitik dan melekat pada predikat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (7) Napakei motoroku
 dia-pakai motoroku

'Dia memakai motoroku'

- (8) Sureku nabaca
 suratku dia-baca

'Dia membaca suratku'

- (9) Nasappai motoroku
 dia-cari motoroku

'Dia mencari motoroku'

4) " i " (dia)

" i " adalah kata ganti persona ketiga tunggal yang berupa enklitik yang melekat pada predikat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (10) Manref utti
 makan-dia pisang



'Dia makan pisang'

- (11) Matinroi ri kaderae
tidur-dia di kursi

'Dia tidur di kursi'

- (12) Mabbacai sureq kabara
membaca-dia surat kabar

'Dia membaca surat kabar'

5) " ni " (dia)

Kata ganti persona ketiga tunggal " ni " ini, berupa enklitik yang melekat pada predikat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (13) Laoni ri sikolae
pergi-dia ke sekolah

'Dia pergi ke sekolah'

- (14) Purani- manre utti
sudah-dia makan pisang'

'Dia sudah makan pisang'

- (15) Malani boq ri sikolae
mengambil-dia buku di sekolah

'Dia mengambil buku di sekolah'

Bentuk persona /ni/ di atas mempunyai perbedaan bentuk dengan persona /i/. Kedua bentuk tersebut memiliki perbedaan makna yang dikandungnya. /i/ bermakna meminta yang ditujukan kepada orang yang sebaya. Sedangkan /ni/ ditujukan kepada orang yang lebih tinggi derajat, kedudukan, status sosialnya atau lebih tua usianya.

6) " pi " (dia)

"pi" adalah bentuk persona ketiga tunggal yang berupa enklitik dan melekat pada predikat. "pi" ini juga bermakna waktu yaitu menunjukkan waktu yang akan datang atau bermakna nanti. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

(16) Purapi manre nappa lao
sudah-dia makan baru pergi

'Nanti dia sudah makan baru pergi'

(17) Laopi ri sikolae
pergi-dia ke sekolah

'Nanti dia pergi ke sekolah'

(18) Manrepi utti
makan-dia pisang

'Nanti dia makan pisang'

b. Kata Ganti Persona Ketiga Jamak

Kata ganti persona ketiga jamak ditandai dengan adanya morfen "maneng". Jadi, mempunyai persamaan bentuk dengan persona pertama dan persona kedua. Morfen "maneng" ini dapat menduduki tempat dibelakang kata ganti persona. Tetapi ada juga yang diikuti oleh kata ganti yang berupa enklitik. Hal ini dapat terdiri atas beberapa macam :

7) " Iya maneng " (mereka semua)

"Iya maneng" adalah kata ganti persona ketiga jamak yang menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai

contoh dalam berikut ini :

(19) Iya maneng manrei uttie
dia semua makan pisang

'Mereka semua makan pisang'

(20) Iya maneng malai booku
dia semua ambil bukuku

'Mereka semua mengambil bukuku'

(21) Iya maneng mabbaca boq
dia semua membaca buku

'Mereka semua membaca buku'

8) " Alena maneng " (mereka semua)

" Kata ganti persona jamak "Alena maneng" ini menempati fungsi subjek di awal kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

(22) Alena maneng malai booku
dia semua mengambil bukuku.

'Mereka semua mengambil bukuku'

(23) Alena maneng malai utticku
dia semua mengambil pisangku

'Mereka semua mengambil pisangku'

(24) Alena maneng risew lao
dia semua disuruh pergi

'Mereka semua disuruh pergi'

9) " maneng + i " (mereka semua)

Kata ganti persona ketiga jamak "manengi" ini menempati fungsi subjek. Sebagai contoh dapat kita lihat

berikut ini :

- (25) Manre manengi utti
 makam semua-dia pisang
 'Mereka semua makan pisang'
- (26) Lao manengi ri pasae
 pergi semua-dia ke pasar
 'Mereka semua pergi ke pasar'
- (27) Mabbaca manengi boq
 membaca semua-dia buku
 'Mereka semua membaca buku'

10) " maneng + ni " (mereka semua)

"manengni" adalah kata ganti persona ketiga jamak yang juga menempati fungsi subjek. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (28) Pura manengni manre
 sudah semua-dia makan
 'Mereka semua sudah makan'
- (29) Lao manengni ri pasae
 pergi semua-dia ke pasar
 'Mereka semua pergi ke pasar'
- (30) Maruki manengni sureq
 menulis semua-dia surat
 'Mereka semua menulis surat'

11) " maneng + pi " (mereka semua)

Bentuk persona jamak "manengpi" ini adalah menempati fungsi subjek. Sebagai contoh dalam kalimat berikut ini :

- (31) Pura manengpi manre nappa lao
sudah semua-dia makan baru pergi
'Mereka semua sudah makan baru pergi'
- (32) Manre manengpi utti
makan semua-dia pisang'
'Mereka semua makan pisang'
- (33) Lao manengpi nappa manre
pergi semua-dia baru makan
'Mereka semua pergi baru makan'

Bentuk kata ganti persona jamak di atas seperti persona jamak "manengi", "manengni", "manengpi", semuanya mempunyai bentuk yang berbeda, namun tetap menduduki fungsi subjek kalimat.

ii. Kata Ganti Persona Pemilikan Pertama

Kata ganti persona pemilikan (klitika posesif) dalam bahasa Bugis terdiri atas beberapa bentuk antara lain :

a. Kata Ganti Persona Pemilikan Pertama Tunggal

Kata ganti persona pemilikan pertama tunggal terdiri atas beberapa macam itu :

1) " -ku " (saya, aku)

Kata ganti persona pemilikan 'ku' ini berupa enklitik yang melekat pada objek kalimat. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (1) Motorocku nanske Usman

motorku dipakai Usman

'Motor saya dipakai Usman'

- (2) Booku nala sibawatta
buku-ku diambil teman

'Buku saya diambil teman'

- (3) Wajuoku nanre api
baju-ku dimakan api

'Baju saya terbakar api'

Bentuk persona pemilik "ku" di atas lazim dipergunakan kepada orang yang sebaya, atau lebih muda baik pangkat maupun jabatan.

b. Kata Ganti Persona Pemilikan Pertama Jamak

Kata ganti persona pemilikan pertama jamak ditandai dengan adanya morfem "maneng". Morfem maneng ini diikuti oleh kata ganti persona pemilikan yang berupa enklitik. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini :

- 3) " -ku + maneng "

Kata ganti persona pemilikan pertama jamak ini melihat pada obyek. Untuk jelasnya dapat kita lihat contoh berikut ini :

- (4) Booku maneng nanre api
buku-ku semua dimakan api

'Semua bukuku dimakan api'

- (5) Uttikku maneng matase
pisang-ku semua masak

'Semua pisangku masak'

- (6) Wajuku maneng napake
 baju-ku semua dia pakai
 'Semua bajuku dia pakai'

2. Kata Ganti Persona Pemilikan Kedua

Kata ganti persona pemilikan kedua dalam bahasa Bugis terdiri atas beberapa bentuk antara lain :

a. Kata Ganti Persona Pemilikan Kedua Tunggal

Kata ganti persona pemilikan kedua tunggal terdiri atas beberapa macam yaitu :

1) " -ta " (kamu)

Kata ganti persona pemilikan kedua tunggal "ta" ini dalam bahasa Bugis dapat berupa enklitik yang dapat melekat pada obyek. Sebagai contoh berikut ini :

- (1) Beppata nanre manu
 kue-kamu dimakan ayam

'Kuemu dimakan ayam'

- (2) Boqta nala Usman
 buku-kamu diambil Usman

'Bukumu diambil Usman'

- (3) Sulatata nanake anriku
 celana-kamu dipakai adikku

'Celanamu dipakai adikku'

2) " -mu " (kamu)

"mu" adalah kata ganti persona pemilikan kedua tunggal yang berupa enklitik dan melekat pada obyek. Se-

bagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (4) Boqmu nala ri sikolae
buku-kamu diambil di sekolah
'Bukumu diambil di sekolah'
- (5) Uttimu nanre sapi
pisang-kamu dimakan sapi
'Pisangmu dimakan sapi.'
- (6) Sularaomu napake anriku
celana-kamu dipakai adikku
'Celanamu dipakai adikku'

Bentuk persona pemilik / mu / di atas mempunyai persamaan bentuk dengan persona / ta /. Yang membedakan kedua bentuk tersebut adalah aspek penghormatannya. /mu/ digunakan kepada orang yang sebaya, sama kedudukan atau lebih mudah usianya. Sedangkan / ta / digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara, lebih tinggi kedudukannya daripada orang yang berbicara.

b. Kata Ganti Persona Pemilikan Kedua Jamak

Kata ganti persona pemilikan kedua jamak ditandai dengan adanya morfen "maneng". Morfen "maneng" ini diikuti oleh kata ganti persona pemilikan yang berupa enklitik. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut:

- 3) " -ta " + maneng " (kamu semua)

Kata ganti persona pemilikan kedua jamak ini melekat pada obyek. Sebagai contoh dapat kita lihat beri-

ikut ini :

- (7) Motorogta maneng napake
motor-kamu semua dipakai
'Semua motormu dipakai'
- (8) Boqta maneng nanre api
buku-kamu semua dimakan api
'Semua bukumu dimakan api'
- (9) Uttita maneng nanre manu
pisang-kamu semua dimakan ayam
'Semua pisangmu dimakan ayam'

4) " -mu + maneng " (

"-mu + maneng" adalah kata ganti persona pemilik kedua jamak yang selalu melihat pada obyek. Sebagai contoh dapat kita lihat berikut ini :

- (10) Boqmu maneng nala anriku
buku-kamu semua diambil adikku
'Semua bukumu diambil adikku'
- (11) Wejungmu maneng nanre api
baju-kamu semua dimakan api
'Semua bajumu dimakan api'
- (12) Uttingmu maneng nanre sapi
pisang-kamu semua dimakan sapi
'Semua pisangmu dimakan sapi'

3. Kata Ganti Persona Pemilikan Ketiga

Kata ganti persona pemilikan ketiga bahasa Bugis terdiri atas beberapa bentuk antara lain :

a. Kata Ganti Persona Pemilikan Ketiga Tunggal

Kata ganti persona pemilikan ketiga tunggal terdiri atas beberapa bentuk yaitu :

- 1) " -na " (dia)

Kata ganti persona pemilikan ketiga tunggal dalam bahasa Bugis dapat berupa enklitik dan dapat melekat pada obyek kalimat. Sebagai contoh berikut ini :

- (1) Wajungna nanre äpi
 bajungdia dimakan api
 'Bajunya terbakar api'
- (2) Otona leppoi tedongku
 mobil-dia tabrak kerbauku
 'Mobilnya menabrak kerbauku'
- (3) Uttingna nanre sapi
 pisang-dia dimakan sapi
 Pisangnya dimakan sapi'

Bentuk persona ketiga /-na/ ini, sangat netral pemakaiannya. Sebab dapat dipergunakan untuk orang yang dihormati dan dapat pula untuk orang biasa atau orang banyak. Mungkin hal ini disebabkan yang bersangkutan tidak terlibat langsung dalam komunikasi.

b. " -na + maneng "

Kata ganti persona pemilikan ketiga jamak ini melekat pada obyek. Sebagai contoh dapat dilihat berikut ini :

- (4) Otona maneng mallureng gessi
mobil-dia semua mengangkut pasir
'Semua mobil mereka mengangkut pasir'
- (5) Tedongga maneng manrei uttikku
kerbau-dia semua makan pisangku
'Semua kerbau mereka makan pisangku'
- (6) Sularagna maneng nanre api
celana-dia semua dimakan api
'Semua celana mereka dimakan api'



B A B III.

FUNGSI KATA GANTI PERSONA DALAM KALIMAT

Dalam bab ini dijelaskan bahwa "fungsi", dapat dimaksudkan sebagai berikut:

Verharr (1985 : 70) menjelaskan bahwa fungsi itu diisi oleh makna tertentu, yaitu disebut dengan "peran". Peran di sini mempunyai istilah seperti : agentif atau "pelaku", "penderita", "aktif", pasif", dan lain sebagainya.

Selanjutnya juga dijelaskan, Ramlan (1985 : 99), menyatakan bahwa fungsi yang berhubungan dengan semantik adalah menyatakan "makna". Seperti halnya dalam kata "ber" "bersepeda", dapat dikatakan di sini bahwa afiks "ber" mempunyai fungsi semantik menyatakan "makna" yaitu "mempunyai" atau "menggunakan".

Menurut Kridalaksana (1985 : 39) menyatakan bahwa fungsi itu mempunyai pengertian tentang beban makna suatu satuan bahasa.

Oleh sebab itu dapat dikemukakan bahwa fungsi di sini dapat diartikan sebagai suatu makna atau dapat dikatakan bermakna atau menyatakan makna.

A. Fungsi Kata Ganti Persona Dalam Kalimat Bahasa Bugis

Kata ganti persona dalam bahasa Bugis, mempunyai beberapa fungsi atau makna. Hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Kata Ganti Persona Pertama

Kata ganti persona pertama dalam kalimat bahasa Bugis, dapat memiliki beberapa bentuk antara lain :

a. " Iyaq " (saya)

Kata ganti persona pertama tunggal ini, mempunyai makna atau dapat bermakna antara lain :

1) Bermakna agentif (pelaku)

Sebagai contoh kalimat berikut ini :

(1) Iyaq mabbaca boq
saya membaca buku

'Saya membaca buku'

(2) Iyaq mempe kaluku
saya panjat kelapa

'Saya memanjat kelapa'

(3) Iyaq manre utti
saya makan pisang'

'Saya makan pisang'

b. " kaq " (saya)

Kata ganti persona yang berupa enklitik ini, bermakna antara lain :

1) Bermakna agentif (pelaku)

Hal ini dapat kita lihat contoh berikut ini :

(4) Bacakaq boq carita
baca-saya buku cerita

'Saya membaca buku cerita'

(5) Tanengkaq utti ri daree
tanam-saya pisang di kebun

'Saya menanam pisang di kebun'

(6) Laokaq ri sikolae
pergi-saya ke sekolah

'Saya pergi ke sekolah'

2) Menyatakan makna "sedang".

Hal ini dapat kita lihat contoh berikut ini :

(7) Massessakaq naengka kibawaaku
mencuci-saya datang temanku

'Saya sedang mencuci temanku datang'

(8) Manrekaq nalo ri sikolae
~~makan~~-saya dia pergi ke sekolah

'Saya sedang makan dia pergi ke sekolah'

(9) Matinrokaq nalao ri pasae
tidur-saya dia pergi ke pasar

'Saya sedang tidur dia pergi ke pasar'

c. " naq " (saya)

"naq" adalah merupakan kata ganti persona pertama tunggal yang berupa enklitik, memiliki beberapa fungsi atau makna antara lain :

1) Bermakna agentif (pelaku)

Sebagai contoh dapat kita perhatikan berikut ini:

(10) Marukinaq sureq
menulis-saya surat

'Saya menulis surat'

(11) Mabbacanang - sureq kabara
 membaca-saya surat kabar
 'Saya membaca surat kabar'

(12) Laonaq ri pasae
 pergi-saya ke pasar
 'Saya pergi ke pasar'

2) Menyatakan makna "sedang"

Makna ini dapat dilihat pada contoh berikut :

(13) Sappanang boq ri sikolae
 cari-saya buku di sekolah

'Saya sedang mencari buku di sekolah'

(14) Laonaq melli utti
 pergi-saya beli pisang

'Saya pergi membeli pisang'

(15) Elonaq manre naengka pole
 mau-sayamakan dia datang kemari

'Saya mau makan dia datang kemari'

Persona /naq/ di atas mempunyai persamaan dengan persona /kaq/ yaitu menyatakan makna "sedang". Sedangkan yang membedakan adalah /naq/ ditujukan kepada orang yang lebih tinggi derajat, status sosial atau lebih tua usianya. Sedang /kaq/ ditujukan kepada orang yang sebaya atau lebih muda usianya.

3) Menyatakan makna "selesai"

Sebagai contoh kita dapat lihat pada kalimat berikut :

- (16) Purapaq manre nappa enka
sudahsaya makan baru datang.
'Saya sudah selesai makan baru datang'
- (17) Lisunaq pole ri Sikolae
pulang-saya dari sekolah
'Saya pulang dari sekolah'
- (18) Polemaq melli utti
dari-saya membeli pisang
'Saya dari membeli pisang'

d) " paq " (saya)

Kata ganti persona pertama " paq " ini yang berupa enklitik yang mempunyai beberapa fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna " Nanti "

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut :

- (19) Menrepaq ri bolae
naik-saya ke rumah.
'Nanti saya naik ke rumah'
- (20) Laopaq ri bolamu kualai booku
pergi-saya ke rumahmu saya ambil bukuku.
'Nanti saya pergi ke rumahmu baru kuambil bukuku'.
- (21) Lisunaq ri sikolae kuleppang
pulang-saya dari sekolah saya saya singga
'Nanti saya pulang dari sekolah baru saya

- (16) Purapaq mamre nappa angka
sudahsaya makan baru datang
'Saya sudah selesai makan baru datang'
- (17) Lisunaq pole ri Sikolae
pulang-saya dari sekolah
'Saya pulang dari sekolah'
- (18) Polemaq melli utti
dari-saya membeli pisang
'Saya dari membeli pisang'

d) " paq " (saya)

Kata ganti persona pertama " paq " ini yang berupa enklitik yang mempunyai beberapa fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna " Nanti "

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut :

- (19) Menrepaq ri bolae
naik-saya ke rumah.
'Nanti saya naik ke rumah'
- (20) Laonaq ri bolamu kualai booku
pergi-saya ke rumahmu saya ambil bukuku
'Nanti saya pergi ke rumahmu baru kuambil bukuku'.
- (21) Lisupaq ri sikolae kuleppang
pulang-saya dari sekolah saya saya singga
'Nanti saya pulang dari sekolah baru saya



singga'.

2) Menyatakan makna " larangan "

Sebagai contoh dapat kita perhatikan pada kalimat berikut :

(22) Purapaq manre nappa laq

sudah-saya makan baru pergi

'Nanti saya sudah makan baru pergi'

(23) Laopaq ri sikolae nappa manre

pergi-saya ke sekolah baru makan.

'Nanti saya pergi ke sekolah baru makan.'

(24) Matinronaq matu mulao ri bolana

tidur-saya sebentar kamu pergi ke rumahnya

'Nanti saya tidur baru kamu pergi ke rumahnya.'

Bentuk / paq / di atas menyatakan makna larangan apabila ditandai dengan adanya kata "nappa/matu" atau baru .

e. " U " (saya)

Kata ganti persona pertama tunggal "U" ini, dapat berupa proklitik. " U " ini mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Bermakna agentif (pelaku)

Hal ini dapat kita perhatikan pada contoh berikut

(25) Ualai bocmu ri lamarie

saya-ambil bukumu di lemari

'Saya mengambil bukumu di lemari'

- (26) Usappai boqna
saya-cari bukunya
'Saya mencari bukunya'
- (27) Uwitai Usman lao
saya-lihat Usman pergi
'Saya melihat Usman pergi'

2) Menyatakan makna " telah "

Sebagai contoh dapat kita perhatikan kalimat berikut ini :

- (28) Ualai boqmu rilassona meiangnge
saya-ambil bukumundi atasnya meja
'Saya telah mengambil bukunya di atasnya meja'
- (29) Uwitai anriqna tñang oto
saya-lihat adiknya naik mobil
'Saya telah melihat adiknya naik mobil'
- (30) Usappai sularaqmu ri lalenna lamarie
saya-cari celahamu didalamnya lemari
'Saya telah mencari celanamu didalamnya lemari'.

f. " maq " (saya)

" maq " adalah kata ganti persona yang berupa enklitik. "maq" ini mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna agentif

Contoh :

- (31) Mabbatahaq sureq kabara
membaca-saya surat kabar
'Saya membaca surat kabar'
- (32) Manremaq utti
makan-saya pisang
'Saya makan pisang'
- (33) Laomaq cirampe
pergi-saya sebentar
'Saya pergi sebentar'

2) Menyatakan makna " hanya "

Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

- (34) Mellimaq waju ri tokee
membeli-saya baju di toko
'Saya hanya membeli baju di toko'
- (35) Manremaq beppa sibawa minun kopi
makan-saya kue dan minuman kopi
'Saya hanya makan kue dan minum kopi'
- (36) Malamaq doi rilacie
mengambil-saya uang di laci
'Saya hanya mengambil uang di laci'

g. " maneng + kaq "

Kata ganti persona jamak "manengkaq" ini, mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna agentif

Sebagai contoh: dapat kita lihat berikut ini :

- (37) Manre manengkaq utti

makan semua-saya pisang

'Kami semua makan pisang'

(38) Lao manengkaq ri galungnge
pergi semua-saya ke sawah

'Kami semua pergi ke sawah.'

(39) Mabbaca manengkaq boq
membaca semua-saya buku

'Kami semua membaca buku'

2) Menyatakan makna " sedang "

hal tersebut dapat kita lihat sebagai berikut :

(40) Mammotoroq manengkaq lao massikola
naik motor semua-saya pergi ke sekolah

'Kami semua naik motor pergi ke sekolah'

(41) Sileurung manengkaq matiro anriku
sama-sama baring semua-saya tidur adikku

'Kami semua sama-sama tidur dengan adikku'

(42) Sibawa manengkaq manre
sama-sama semua-saya makan

'Kami semua sama-sama makan'

h. " maneng + naq " (kami semua)

"manengnaq" adalah kata ganti persona pertama jamak yang mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna agentif (pelaku)

Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut

ini :

(43) Manre manengnaq utti
makan semua-saya pisang

'Kami semua makan pisang'

(44) Mala manengnaq bog
ambil semua-saya buku

'Kami semua mengambil buku'

(45) Manre manengnaq utti
makan semua-saya pisang

'Kami semua makan pisang'

2) Menyatakan makna " sedang "

Sebagai contoh: dapat kita perhatikan berikut ini:

(46) Laon manengnaq mabbinkung ri galungnge
pergi semua-saya mencangkul di sawah

'Kami semua pergi mencangkul ke sawah'

(47) Monro manengnaq tudang marangkalinga
tinggal semua-saya duduk mendengarkan

'Kami semua tinggal duduk mendengarkan'

(48) Menreq manengnaq ri bolae
naik semua-saya di rumah

'Kami semua naik di rumah'

2. Kata Ganti Persona Kedua

Kata ganti persona kedua dalam kalimat bahasa Bugis, mempunyai beberapa bentuk :

a. " Idiq " (engkau)

Kata ganti persona kedua "Idiq" yang bermakna

agentif di dalamnya tersirat makna "penghormatan".

Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

(1) Idiq malai boqku

kau ambil bukuku

'Engkau mengambil bukuku'

(2) Idiq manitu missengngi

kau saja itu yang ketahui

'Engkau saja itu yang mengetahui'

(3) Idiq manrei uttiku

kau makan pisangku

'Engkau makan pisangku'

b. "Iko" (engkau)

"Iko" adalah kata ganti persona kedua dalam bahasa Bugis yang bermakna "agentif" yang didalamnya tersirat makna "kurang hormat". Seperti contoh berikut ini :

(4) Iko malai boqku

kau ambil bukuku

'Engkau mengambil bukuku'

(5) Iko taroi sularaona

kau simpan celananya

'Engkau menyimpan celananya'

(6) Iko manre utti

kau makan pisang itu

'Engkau makan pisang itu'

Bentuk kata ganti persona / Iko / dan / Idiq / diatas, dapat berbentuk kalimat perintah atau pertanyaan.

c. "kiq" (engkau)

Kata ganti persona "kiq" ini mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna agentif (pelaku)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat ini:

(7) Laokiq ri bolae
pergi-kau ke rumah

'Pergilah kamu ke rumah'

(8) Mabbacakiq boq
membaca-kau buku

Bacalah (kamu) buku'

(9) Tudaqkiq ri kaderae
duduk-kau di kursi

'Duduklah (kamu) di kursi'

2) Menyatakan makna "penghormatan"

Sebagai contoh dapat kita lihat pada berikut ini:

(10) Enrekiq mai tudang ri bolae
naik-kamu di sini duduk di rumah

'Naiklah (kamu) di sini duduk di rumah'

(11) Leccekiq tudang ri kaderae
pindah-kamu duduk di kursi

'Pindahlah (kamu) duduk di kursi'

(12) Laokiq matu ri bolana sibawaqku
pergi-kamu sebentar di rumahnya temanku

'Pergilah (kamu) sebentar ke rumahnya temanku'

Bentuk kata ganti persona / kiq dalam contoh di-

atas, menyatakan perintah atau permintaan yang secara halus atau secara hormat.

d. " ko " (engkau)

Kata ganti persona "ko" ini yang berupa enklitik, mempunyai fungsi atau makna antara lain :

1) menyatakan makna pelaku (agentif)

Sebagai contoh berikut ini :

(13) Laoko ri bolaku

pergi-kau ke rumahku

'Pergilah kamu ke rumahku'

(14) Mabbacako boq

membaca-kau buku

'Bacalah kamu buku'

(15) Anreko utti

makan-kau pisang

'Makanlah kamu pisang'

2) Menyatakan makna "kurang hormat"

Sebagai contoh dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(16) Tudaqko kotu ri kaderae

duduk-aku di situ di kursi

'Duduklah kamu di situ di kursi'

(17) Attanengko utti rimunri bolamu

tanam-kau pisang dibelakang rumahmu

'Menanamlah kamu pisang dibelakang rumahmu'

(18) Laoko ri pasae baja

pergi-kau ke pasar besok

'Pergilah kamu ke pasar besok'

Bentuk kata ganti persona "ko" pada kalimat di atas bermakna perintah atau permintaan yang kurang sopan (kasar).

e. "Ta" (engkau)

"Ta" adalah kata ganti persona kedua tunggal dalam bahasa Bugis yang berupa proklitik. "Ta" ini mempunyai makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna pelaku (agentif).

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(19) Tabacai tu booku
kau-baca itu bukuku

'Engkau baca buku itu'

(20) Tapakei lae motoroku
kau-pakai pergi motorku

'Pakailah pergi motorku'

(21) Tasappai anriku ri pasae
kau-cari adikku di pasar

'Carilah adikku di pasar'

2) Menyatakan makna "permintaan atau perintah" yang halus (hormat) yang di dalamnya juga tersirat makna "tolong".

Sebagai contoh kalimat berikut ini :

(22) Takkarenggi tasena neneku

kau-angkatkan tasnya nenekku

'(Tolong) engkau angkatkan tasnya nenekku'

(23) Talakkao boq ri asena mejangnge
kau-ambilkan saya buku di atasnya meja

'(Tolong) ambilkanlah saya buku di atasnya
meja'

(24) Tanrei tubhttie ri aena mejangnge
kau-makan itu pisang di atasnya meja

'(Tolong) makanlah itu pisang di atasnya meja'

f. " no " (engkau)

Kata ganti persona kedua ini memiliki beberapa makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna pelaku (agentif)

Hal ini kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(25) Tudanno kotu ri kaderae
duduk-kau di situ di kursi

'Duduklah kamu di situ di kursi'

(26) Anreno utti
makan-kau pisang

'Makanlah kamu pisang'

(27) Laono ri bolaku
pergi-kau ke rumahku

'Pergilah kamu ke rumah'

2) Menyatakan makna "waktu sekarang"

- (28) Lokkano malai boqmu
pergi-kau ambil bukumu
'Pergilah kamu mengambil bukumu sekarang'
- (29) Laono mabbingkung
pergi-kau mencangkul
'Pergilah kamu mencangkul sekarang'
- (30) Tudangno ri kaderae marangkalinga
duduk-kau di kursi mendengar
'Duduklah kamu di kursi mendengar sekarang'

g. " po " (engkau)

" po " adalah kata ganti persona kedua tunggal yang berupa enklitik. Persona ini mempunyai makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

- (31) Purapo manre utti nappoko kao
sudah-kau makan pisang baru kau pergi
'Nanti kamu sudah makan pisang'baru kau pergi'
- (32) Laopo ri sikolae muelli potoloq
pergi-kau ke sekolah kamu beli pensil
'Nanti kamu pergi ke sekolah kamu beli pensil'
- (33) Mabbacapo boq nappakaq matinro
membaca-kau buku baru saya tidur
'Nanti kamu membaca buku baru saya tidur'

2) Menyatakan makna " nanti "

- (34) Manrepo beppa nappamollikaa
 makan-kau kue-baru panggil saya
 'Nanti kamu makan kue baru memanggil saya'
- (35) Purapo manre nappa mollika
 sudah-kau makan baru panggil saya
 'Nanti kamu sudah makan baru memanggil saya'
- (36) Lisupo polā massikela muleppang
 pulang-kau dari sekolah kamu singga
 'Nanti kamu pulang dari sekolah baru kamu
 singga'.

h. " Mu " (engkau)

Kata ganti persona kedua tunggal "MU" ini, berupa proklitik yang mempunyai makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Contoh :

- (37) Mualai booku
 kau-ambil bukuku
 'Engkau mengambil bukuku'
- (38) Musappa sularaomu
 kau-cari celanamu
 'Engkau mencari celanamu'
- (39) Muitai lari lisu
 kau-lihat lari pulang
 'Engkau melihat lari pulang'

2) Menyatakan makna "tanya".

Hal ini dapat kita lihat contoh berikut ini :

- (40) Mualai booku ri asena lamarie
kau-ambil bukuku di atasnya lemari
'Engkau mengambil bukuku di atasnya lemari'
- (41) Muitai lokka anriku ri pasae
kau-lihat adikku pergi ke pasar
'Engkau melihat adikku ke pasar'
- (42) Musuroi Usman lao melli boq
kau-suruh Usman pergi membeli buku
'Engkau menyuruh Usman pergi membeli buku'

i. "Idiq + maneng" (kamu semua)

Kata ganti persona kedua jamak dalam bahasa Bugis ini yang ditandai dengan penanda jamak "maneng", mempunyai fungsi atau makna, antara lain :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

- (43) Idiq maneng piolli
engkau semua dipanggil
'Kamu semua dipanggil'
- (44) Idiq maneng mabbaca boq
kau semua membaca buku
'Kamu semua membaca buku'
- (45) Idiq maneng risuro lisu
engkau semua disuruh pulang
'Kamu semua disuruh pulang'

2) Menyatakan makna "hormat"

Contoh :

(46) Idiq maneng risuro muttama
engkau semua disuruh masuk

'Kamu semua disuruh masuk'

(47) Idiq maneng mabbaca boq carita
engkau semua membaca buku cerita

'Kamu semua membaca buku cerita'

(48) Idiq maneng lao ri pasae
engkau semua pergi ke pasar

'Kamu semua pergi ke pasar'

Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa kata ganti persona bentuk tunggal mempunyai persamaan fungsi atau makna dengan kata ganti persona jamak. Hanya yang membedakan makna tersebut adalah makna "maneng" (semua).

3. Kata Ganti Persona Ketiga

Bahasa Bugis memiliki beberapa bentuk kata ganti persona ketiga yakni :

a. " Iya " (dia)

Kata ganti persona ketiga tunggal ini bermakna pelaku (agentif, seperti contoh berikut :

(1) Iya lao ri sikolae
dia pergi ke sekolah

'Dia pergi ke sekolah'

(2) Iya tu malsei boqmu
dia itu ambil bukumu

'Dia itu mengambil bukumu'

- (3) Iya manre utti
 dia makan pisang
 'Dia makan pisang'

b. " Alena " (dia)

"Alena" adalah kata ganti persona ketiga yang berupa morfen bebas yang mempunyai makna atau fungsi sebagai berikut :

- 1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

- (4) Alena lao ri bolaku
 dia pergi ke rumahku
 'Dia pergi kerumahku'

- (5) Alena manre utti
 dia makan pisang
 'Dia makan pisang'

- (6) Alena malai booku
 dia mengambil bukuku
 'Dia mengambil bukuku'

- 2) Menyatakan makna "bukan siapa-siapa dan hormat".

Contoh berikut ini :

- (7) Alena tiwi utti lao ri bolae
 dia bawa pisang pergi ke rumah
 'Dia membawa pisang pergi ke rumahku'
- (8) Alena Usman engka pole

dia Usman ada datang.

'Dialah Usman yang datang'

(8) Alena malai sularaku ri lamarie
dia mengambil celanaku di lemari

'Dialah mengambil celanaku di lemari'

c. " Na " (dia)

Kata ganti persona katiga tunggal yang berupa proklitik ini mempunyai makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(9) Nalai booku:

dia-ambil bukuku

'Dia mengambil bukuku'

(10) Nanrei uttinmu Usman

dia-makan pisangmu Usman

'Dia makan pisangmu Usman'

(11) Napakei motorocku

dia-pakai motorku

'Dia memakai motorku'

2) Menyatakan makna "telah".

Sebagai contoh dapat kita lihat pada kalimat berikut ini :

(12) Natiwikip boqna lao ri sikolae

dia-bawa bukunya pergi ke sekolah

'Dia telah membawa bukunya pergi ke sekolah'

(13) Nalāi - sureqna ri asena mejangnge
 dia-ambil suratnya di atasnya meja
 'Dia telah mengambil suratnya di atasnya
 meja'.

(14) Napakei motoroku Usman
 dia-pakai motorku Usman
 'Dia telah memakai motorku, Usman'

3. " i " (dia)

" i " adalah kata ganti persona ketiga tunggal yang berupa enklitik yang mempunyai makna, antara lain:

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal tersebut dapat kita perhatikan contoh berikut ini :

(15) Manmasui utti
 memasak-dia pisang
 'Dia memasak pisang'

(16) Mabbacai boq
 membaca-dia buku
 'Dia membaca buku'

(17) Lisui anriku
 pulang-dia adikku
 'Dia memulangi adikku'

2) Menyatakan makna "sedang".

Sebagai contoh dapat kita perhatikan berikut ini:

(18) Manrei pao deq nablilikaq

makan-dia mangga tidak dia panggil saya

'Dia sedang makan mangga tetapi dia tidak memanggil saya'.

(19) Mabbacai boq carita daeku

membaca-dia buku cerita kakakku

'Dia sedang membaca buku cerita kakakku'

(20) Massessai waju anriku

mencuci-dia baju adikku

'Dia sedang mencuci baju adikku'

e. " ni " (dia)

Kata ganti persona ketiga tunggal "ni" ini, berupa enklitik yang mempunyai makna, antara lain :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(21) Marukini, sureq

menulis-dia surat

'Dia menulis surat'

(22) Manreni utti

makan-dia pisang

'Dia makan pisang'

(23) Mabbacani boq

membaca-dia buku

'Dia membaca buku.'

2) Menyatakan makna "telah".

Hal tersebut dapat kita lihat contoh berikut ini:

- (24) Laoni massempalang ri masijie
pergi-dia bersembahyang ke mesjid
'Dia telah pergi sembahyang ke mesjid'
- (25) Malani doi ri lamarie
ambil -dia uang dilemari
'Dia telah mengambil uang di lrmari'
- (26) Majjanani anriku ri kantoroe
bekerja-dia adikku di kantor
'Dia telah bekerja adikku di kantor'

3) Menyatakan makna " sedang ".

Sebagai contoh berikut ini. :

- (27) Manreni utti ri bolaku
makan-dia pisang di rumahku
'Dia sedang makan pisang di rumahku'
- (28) Mabbacani sureq Kabara
membaca-dia surat kabat
'Dia sedang membaca surat kabar'
- (29) Mankalingani sandiwara di bolaku
mendengarkan -dia sandiwara di rumah'
'Dia sedang mendengarkan sandiwara di rumahku'

f. " pi. " (dia)

" pi " adalah kata ganti persona ketiga tunggal yang berupa enklitik, yang mempunyai makna sebagai berikut ini :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Sebagai contoh dapat kita perhatikan berikut :

.....

- (30) Manrepi b utti
makan-dia pisang
'Nanti: dia makan pisang'
- (31) Lopi ri sikolae
pergi-dia ke sekolah
'Nanti dia pergi ke sekolah'
- (32) Marukipi sureq
menulis-dia surat
'Nanti dia menulis surat'

2) Menyatakan makna "nanti" atau "belum"

Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

- (33) Purapin manre: nappa lao
sudah-dia makan baru pergi
'Nanti dia sudah makan baru pergi'
- (34) Lisupi massikola talao ri bolana
pulang-dia bersekolah kita pergi ke rumahnya
'Nanti dia pulang sekolah kita pergi ke rumahnya'.
- (35) Mabbawani sureq talao
membaca-dia surat kamu pergi
'Nanti dia membaca surat kamu pergi'

Persona /pi/ pada contoh-contoh kalimat di atas juga tersirat makna "larangan".

g. Iya + maneng (mereka semua)

Kata ganti persona jamak "Iya maneng" ini, mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(36) Iya maneng malai boqmu
dia semua mengambil bukumu

'Mereka semua mengambil bukumu'

(37) Iya maneng tu manrei uttingmu
dia semua itu makan pisangmu

'Mereka semua itu makan pisangmu'

(38) Iya maneng lao ri pasee
dia semua pergi ke pasar

'Mereka semua pergi ke pasar'

2) Menyatakan makna "sedang"

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(39) Iya maneng ri olli muttama
dia semua dipanggil masuk

'Mereka semua sedang dipanggil masuk'

(40) Iya maneng manre utti
dia semua makan pisang

'Mereka semua sedang makan pisang'

(41) Iya maneng risuro lao
dia semua disuruh pergi

'Mereka semua disuruh pergi'

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa kata ganti persona jamak mempunyai persamaan dengan kata ganti per-

sona tunggal. Hal yang membedakan adalah makna atau fungsi "maneng" yang berarti 'banyak'.

B. Kata Ganti Persona Pemilikan Dalam Kalimat Bahasa Bugis (BB).

Kata ganti persona pemilikan (posesif) dalam bahasa Bugis, mempunyai fungsi atau makna sebagai berikut ini :

1. Kata Ganti Persona Pemilikan Pertama

Kata ganti persona pemilikan pertama dalam bahasa Bugis terdiri atas beberapa bentuk, antara lain :

a. " ku " (saya, aku)

Kata ganti persona pemilikan pertama tunggal "ku" ini berupa enklitik yang bermakna "passif".

Contoh :

(1) Bolaku nanre api

rumah-ku dimakan api

'Rumah saya dimakan api'

(2) Motoroku napake

motor-ku dia pakai

'Motor saya dia pakai'

(3) Manukku naleppo oto

ayam-ku ditabrak mobil

'Ayam saya ditabrak mobil'

2. Kata Ganti Persona Pemilikan Kedua

Kata ganti persona kepemilikan kedua dalam bahasa Bugis memiliki dua bentuk, yakni :

a. " ta " (kamu)

Kata ganti persona kepemilikan kedua "ta" ini yang berupa enklitik mempunyai makna "passif" (kepunyaan).

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(4) Anrigta malai boomu
adik-kamu ambil bukumu
'Adikmu mengambil bukuku'

(5) Boota nanre api
buku-kamu dimakan api
'Bukumu dimakan api'

(6) Uttitta nanre manu
pisang-kamu dimakan ayam
'Pisangmu dimakan ayam'

b. " mu " (kamu)

"mu" adalah merupakan kata ganti persona kepemilikan kedua yang juga berupa enklitik yang bermakna antara lain :

1) Menyatakan makna "obyektif"

Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

(7) Boomu nabaca
buku-kamu dia baca
'Bukumu dia baca'

(8) Uttingu nanre manu
 pisang-kamu dimakan ayam
 'Pisangmu dimakan ayam'

(9) Sularagmu nanake Usman
 celana-kamu dia pakai Usman
 'Celanamu dia pakai Usman'

2) Menyatakan makna "kepunyaan" yang didalamnya tersirat pula makna "kurang sopan (hormat).

Sepeerti dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

(10) Uttingu cappu nanre bembe
 pisang-kamu habis dimakan kambing
 'Pisangmu habis dimakan kambing'

(11) Tedongmu naleppo oto
 kerbau-kamu ditabrak mobil
 'Kerbaumu ditabrak mobil'

(12) Boomu kupake
 buku-kamu kupakai
 'Bukumu kupakai'

Persona / mu / mempunyai perbedaan dengan persona / ta /, yaitu / ta / digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara, lebih tinggi statusnya daripada orang yang berbicara. Sedangkan / mu / digunakan kepada orang yang sebaya, sama derajat atau lebih mudah usianya.

3. Kata Ganti Persona Pemilikan Ketiga

Kata ganti persona pemilikan ketiga dalam bahasa Bugis, memiliki makna antara lain :

a. " na " (dia)

"na" adalah kata ganti kepemilikan ketiga yang berupa enklitik memiliki makna antara lain :

1) Menyatakan makna "pelaku" (agentif)

Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh berikut ini :

(13) Anriqna mabbaca

adik-dia membaca

'Adiknya membaca'

(14) Wajungna nanre api

baju-dia dimakan api

'Bajunya dimakan api'

2) Menyatakan makna "kepunyaan"

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut ini :

(15) Tedongna naleppo oto

kerbau-dia ditabrak mobil

'Kerbaunya ditabrak mobil'

(16) Bogna tabbe ri sikolae

buku-dia hilang di sekolah

'Bukunya hilang di sekolah'

(17) Sularagna makape

celana-dia robek

'Celananya robek'

B A B IV

P E N U T U P

Melalui analisis yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu diharapkan dapat diberikan gambaran yang jelas akan pokok permasalahan yang menjadi objek pembahasan pada bagian skripsi ini. Beberapa segi kata ganti persona bahasa Bugis, baik kata ganti persona yang berupa morfen bebas maupun kata ganti persona yang berupa morfen terikat. Hal ini dapat dipermasalahkan dalam skripsi ini, misalnya jenis-jenis kata ganti persona serta makna dan fungsinya diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini.

Pada bagian akhir pembahasannya dikemukakan beberapa kesimpulan yang akan merangkum intisari pembahasan (analisis), pengamatan, dan pendapat penulis. Disamping kesimpulan dan hipotesis, juga dikemukakan beberapa saran yang diharapkan akan memberikan manfaat pada lanjutan penulisan bahasa bersangkutan dalam jangkauan yang lebih luas.

A. Kesimpulan

Kata ganti persona dalam bahasa Bugis dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu : kata ganti persona pertama (I) yaitu /iyaq/, /kaq/, /naq/, /paq/, /maq/, /u/, /ku/. Kata ganti persona kedua (II) yaitu /iko/, /idiq/

/ko/, /kiq/, /Ta/, /no/ ,/po/, /Mu/. Serta kata ganti persona ketiga (III) yaitu : /Iya/, /Alena/, /Na/, /i/, /ni/, /pi/, ./Serta ketiga kelompok kata ganti persona bahasa Bugis di atas, hanya merupakan kata ganti persona yang berbentuk tunggal.

Selain ketiga bentuk kata ganti persona di atas juga dikenal bentuk kata ganti pemilik (empunya). Serta kata ganti pemilik ini juga mempunyai tiga bentuk. Tetapi bentuk ketiga persona pemilik ini umumnya bentuk terikat.

Jadi jenis-jenis kata ganti persona itu ditentukan oleh konteks/ situasi yang sedang dihadapi oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Dan yang paling banyak (produktif) dipergunakan dalam kegiatan berbahasa Bugis sehari-hari ialah umumnya morfen yang berbentuk terikat.

Hal ini perlu kita ketahui bahwa kata ganti persona bahasa Bugis yang berbentuk jamak adalah ditandai dengan adanya morfen "maneng". Jadi hal ini penanda jamak yang khusus dalam bahasa tidak dijumpai. Hal tersebut kemungkinan disebabkan rasa kesatuan dalam kehidupan masyarakat Bugis, dirinya dirasakan sebagai satu kesatuan dengan pribadi yang lain.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa hasil pembahasan atau

analisis yang disampaikan dalam skripsi ini masih perlu mengalami penyempurnaan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis masih merasa perlu mengemukakan saran sebagai berikut:

Pembahasan atau analisis kata ganti persona bahasa Bugis ini akan tidak banyak manfaatnya bilamana berakhir sampai di sini saja. Oleh sebab itu, perlu diusahakan lanjutannya dalam ruang lingkup yang lebih luas, Dengan ruang lingkup yang luas akan lebih mudah menata dan mengembangkan bahasa Bugis.

*****Rw*****

D A F T A R P U S T A K A

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1978. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta : Dian Rakyat
- Badudu, J.S. 1981. Membina bahasa Indonesia Baku. Bandung : Pustaka Prima.
- B.S, Kusno. 1985. Tata Bahasa Indonesia. Bandung: Rosda
- Fokker, AA. 1983. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradynya Paranita
- Tarigan, H. Guntur. 1985. Sintaksis. Bandung: Angkasa
- Ide Said, M. DM. 1978. Kamus Bahasa Bugis-Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1980. Komposisi. Ende: Flores; Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia : Gramedia
Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1985.
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta :
PN Balai Pustaka
- Ramlan, M. 1985. Penggolongan Kata. Yogyakarta:
Media Ofst
- Salombe, Mornelius. 1982. Bahasa Toraja Saadan Proses Morfemis Kata Kerja. Jakarta : Jambatan
- Samsuri . 1983. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Syahrudin, Kaseng. 1975. Bahasa Bugis Soppeng; Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja
- Verharr, J.W.M. 1984. Pengantar Linguistik. Yogyakarta:
Gajah Mada University Press.